

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan yang mengancam dan menjadi perhatian dunia saat ini salah satunya adalah penyakit *Coronavirus Disease* (COVID-19). COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yaitu *coronavirus* jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia (Kemenkes RI, 2020c).

Kasus COVID-19 pertama kali diidentifikasi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada 31 Desember 2019. Pada tanggal 11 Maret 2021, WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi (Kemenkes RI, 2020c; PDPI et al., 2020). Berdasarkan data dari WHO hingga 17 Oktober 2021 tercatat 240.239.218 kasus konfirmasi COVID-19, dan 4.892.690 jiwa diantaranya meninggal dunia (WHO, 2021c). Peningkatan kasus COVID-19 berlangsung dengan cepat dan menyebar ke berbagai negara di Dunia dalam waktu yang singkat, termasuk Indonesia.

Kasus pertama COVID-19 di Indonesia dikonfirmasi pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus harian tertinggi di Indonesia terjadi pada 15 Juli 2021 dengan 56.757 kasus. Per tanggal 17 Oktober 2021 angka kejadian COVID-19 pada tingkat nasional mencapai 4.234.758 kasus dengan 142.952 jiwa meninggal. Jawa Barat menjadi provinsi ke-2 kejadian terbanyak setelah DKI Jakarta dengan total 704.470 kasus dengan 14.666 jiwa meninggal (PIKOBAR

Jabar, 2021; Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Sementara di Kabupaten Bandung tercatat 33.973 kasus dengan 608 jiwa meninggal (Pusat Informasi & Koordinasi COVID-19, 2021).

Peningkatan angka kesakitan dan kematian pada COVID-19 merupakan salah satu dampak buruk yang dapat terjadi bila penyakit ini tidak ditanggulangi dengan baik. Selain berdampak pada aspek fisiologis, COVID-19 juga berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan. Dari segi psikososial bila dikaitkan dengan kebijakan karantina, dapat menimbulkan kepanikan akut, kecemasan, perilaku obsesif, penimbunan, paranoid, depresi, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Bagi tenaga medis ditemukan kondisi psikologis seperti kelelahan, kecemasan, ketakutan menularkan infeksi, perasaan tidak cocok, depresi, ketergantungan zat dan PTSD (Dubey et al., 2020).

Dampak lain dapat terlihat dari penurunan kinerja pada beberapa program kesehatan. Hal ini disebabkan prioritasi pada penanggulangan pandemi COVID-19 serta adanya kekhawatiran masyarakat dan petugas terhadap penularan COVID-19. Di beberapa wilayah, situasi pandemi COVID-19 bahkan berdampak pada penutupan sementara dan atau penundaan layanan kesehatan khususnya di posyandu dan puskesmas (Aji, 2020; Hanoatubun, 2020; Kemenkes RI, 2020c, 2021b; Sarif, 2020).

Semua dampak yang diakibatkan oleh COVID-19 ini memerlukan upaya dan penanganan yang serius dari pemerintah. Secara umum penanganan

kasus COVID-19 sampai saat ini lebih fokus pada upaya pencegahan penularan karena belum ditemukan obat yang spesifik untuk pengobatan COVID-19. Beberapa upaya yang telah dilakukan meliputi penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), penerapan kebiasaan baru dengan penekanan penerapan protokol kesehatan 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak) dan dikembangkan menjadi 5M (+ mengurangi mobilitas, menjauhi kerumunan), mengawasi laju penyebaran virus COVID-19 dan meningkatkan 3T (*testing, tracing dan treatment*).

Upaya-upaya tersebut tidak sepenuhnya mampu mengendalikan pandemi COVID-19, sehingga diperlukan upaya lain untuk mencegah dan mengendalikan pandemi. Seiring dengan perkembangan riset dan teknologi, ilmuwan telah berhasil membuat vaksin COVID-19 sebagai bagian dari tatalaksana pandemi COVID-19.

Vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu upaya yang dipandang cukup efektif dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit ini. Vaksinasi COVID-19 bertujuan untuk mengurangi transmisi/penularan COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, serta mempercepat pembentukan kekebalan kelompok (*herd immunity*). Jenis vaksin COVID-19 yang digunakan di Indonesia adalah Vaksin COVID-19 PT. Bio Farma (Persero), AstraZeneca, China National Pharmaceutical Group Corporation (Sinopharm), Moderna, Novavax Inc, Pfizer Inc. and BioNTech, dan Sinovac Life Sciences Co., Ltd., (Kemenkes RI, 2020b).

Vaksin moderna merupakan salah satu vaksin COVID-19 yang digunakan di Indonesia. Vaksin Moderna merupakan vaksin dengan platform berbasis *mRNA* dipandang efektif mencegah angka kesakitan dan angka kematian akibat COVID-19 dengan efikasi 94,1% (Lukito, 2021; Organization, 2021b; The U.S. Food and Drug Administration (FDA), 2021). Berdasarkan kelengkapan dan aksesibilitas data yang diperoleh dari uji klinis fase III, vaksin Moderna (*mRNA127*) merupakan salah satu pilihan terbaik vaksin COVID-19 selain *BNT162b2* (Pfizer-BioNTech) dengan catatan di dukung dengan ketersediaan ekonomi dan organisasi. Menurut Kajian Badan POM, Tim Ahli Komite Nasional Penilai Vaksin COVID-19 dan *Indonesia Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI) secara umum keamanan vaksin Moderna dapat ditoleransi, baik reaksi lokal maupun sistemik dengan tingkat keparahan *grade* 1 dan 2.

Reaksi lokal dan sistemik yang terjadi merupakan salah satu Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi (KIPI) pada pemberian vaksin Moderna. Hal ini sesuai dengan konsep maturasi Imunisasi yang digambarkan oleh Chen et al., (1994). KIPI merupakan kejadian medik yang diduga berhubungan dengan vaksinasi, dapat berupa reaksi vaksin, kesalahan prosedur, koinsiden, reaksi kecemasan atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan (Kemenkes RI, 2021b). Vaksin COVID-19 dengan platform *mRNA* khususnya Moderna tercatat memiliki KIPI tertinggi dibandingkan dengan jenis vaksin COVID-19 yang lain (Pascual-Iglesias et al., 2021).

Beberapa penelitian telah mengemukakan efek samping yang terjadi dari pemberian vaksinasi Moderna. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 599 tenaga kesehatan di Jerman, 88,1% dari peserta melaporkan setidaknya satu efek samping berupa nyeri tempat suntikan (75,6%), sakit kepala (53,6%), nyeri otot (33,2%), *malaise* (25%), menggigil (23%), dan nyeri sendi (21,2%) (Klugar et al., 2021). Reaksi terhadap sistem kardiovaskular juga ditemukan adanya hipertensi, hipertensi berat, takikardia supraventrikular, sinus takikardia, dan palpitasi di semua kelompok umur dan jenis kelamin. Temuan EKG abnormal dengan peningkatan protein C-reaktif, peningkatan D dimer, dan troponin dilaporkan pada kelompok usia atau jenis kelamin tertentu. Infark miokard akut, henti jantung, dan kolaps sirkulasi dikaitkan dengan vaksin pada kelompok usia >75 tahun (Jeet Kaur et al., 2021). Penggunaan Vaksin dengan platform berbasis *mRNA* juga dilaporkan terhadap kasus kejadian reaksi *anaphylaxis* dan *myocarditis* (COVID & Team, 2021; Gargano et al., 2021; Mevorach et al., 2021; Prevention, 2021; Witberg et al., 2021).

KIPI akan memberikan dampak fisiologis meliputi perubahan kondisi tubuh yang berespon terhadap reaksi vaksin dan dampak psikologis meliputi perasaan tidak nyaman pasca vaksinasi bagi yang sudah di vaksin dan sikap penerimaan bagi yang belum di vaksin. KIPI secara umum dikaitkan dengan sikap penerimaan vaksinasi. Penurunan insiden KIPI meningkatkan keinginan vaksinasi, KIPI yang parah menurunkan keinginan vaksinasi (Kreps et al., 2020). Dengan demikian, jika insiden KIPI meningkat atau parah, maka cakupan vaksinasi COVID-19 menjadi kurang optimal dan akan menghambat

pencapaian ambang cakupan yang diperlukan untuk terbentuknya *herd immunity* (Kwok et al., 2021; Wiysonge et al., 2021). Dampak lainnya memungkinkan institusi pelayanan kesehatan agar mengkondisikan pelayanan terhadap kemungkinan waktu istirahat bagi petugas kesehatan setelah mendapatkan vaksinasi Moderna. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadali et al., (2021) terhadap sejumlah tenaga kesehatan di Amerika Serikat dengan hasil 27,78% membutuhkan waktu istirahat dari pekerjaan, 3,94% mendapatkan pelayanan rawat jalan, 0,23% mendapatkan pelayanan IGD.

Mengingat beberapa efek samping yang mungkin terjadi pasca pemberian vaksin Moderna dan juga dampaknya, maka dipandang perlu bagi penyelenggara kegiatan vaksinasi untuk memantau dan menangani KIPI yang mungkin terjadi. Terkait hal tersebut, maka peranan perawat sangat penting dalam rangka penyelenggaraan vaksinasi COVID-19. Peranan perawat dalam vaksinasi COVID-19 tertuang pada pasal 22 ayat 1 Permenkes RI No. 84 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi COVID-19 (Kemenkes RI, 2020d).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cicalengka sebagai salah satu rumah sakit daerah yang menyelenggarakan vaksinasi, juga ditunjuk sebagai RS rujukan KIPI di wilayah Bandung Timur. Pada saat pelaksanaan vaksinasi, pencatatan dan pelaporan vaksinasi COVID-19 dilakukan secara online melalui <https://pcare.bpjs-kesehatan.go.id/vaksin>. Dengan sistem tersebut, KIPI yang tercatat hanya KIPI yang terjadi selama 15-30 menit setelah vaksin

diberikan, sedangkan untuk KIPI yang terjadi setelah peserta meninggalkan lokasi layanan vaksinasi tidak dilaporkan dan tidak tercatat pada sistem. Pelaporan KIPI selanjutnya membutuhkan peran aktif masyarakat untuk melapor secara mandiri melalui <https://keamananvaksin.kemkes.go.id>.

Studi pendahuluan dilakukan pada 10 pegawai di RSUD Cicalengka yang diberikan vaksin COVID-19 dosis ke-3 dengan menggunakan vaksin Moderna. Dari hasil wawancara diperoleh data 100% mengalami keluhan setelah pemberian vaksin Moderna. KIPI yang terjadi beragam, diantaranya berupa kemerahan 10%, nyeri 90%, pegal 100%, mual 20%, menggigil 70%, demam 50%, nyeri sendi 50%, sakit kepala 30%, pusing 30%, 60% diantaranya tidak bisa masuk kerja.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan tersebut, penelitian lebih lanjut mengenai efek samping vaksin jenis Moderna ini sangat diperlukan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar penanganan KIPI, bukti keamanan vaksin dan untuk acuan edukasi kepada peserta vaksinasi yang akan menjalani vaksinasi dengan jenis vaksin Moderna berikutnya. Atas dasar tersebut, peneliti bermaksud mengkaji lebih lanjut melalui penelitian “Studi Deskriptif Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi Moderna pada Pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Cicalengka”.

B. Perumusan Masalah

KIPI mungkin terjadi pada beberapa orang yang menjalani vaksinasi COVID-19 dari reaksi ringan, sedang maupun berat. KIPI Moderna lebih banyak dilaporkan oleh peserta vaksinasi dibandingkan dengan jenis vaksin COVID-19 lainnya, namun reaksi tersebut tidak diketahui proporsi kejadiannya mengingat sistem pencatatan dan pelaporan KIPI hanya dilakukan pada 15 menit pertama setelah pemberian vaksin COVID-19. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah, “Bagaimanakah gambaran Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi Moderna pada Pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Cicalengka?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi Moderna pada pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Cicalengka.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi gambaran demografi pegawai (umur, jenis kelamin, dan profesi pekerjaan) terhadap pemberian vaksin Moderna pada pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Cicalengka,

- b. Mengidentifikasi gambaran KIPI reaksi lokal vaksinasi Moderna pada pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Cicalengka,
- c. Mengidentifikasi gambaran KIPI reaksi sistemik vaksinasi Moderna pada pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Cicalengka,
- d. Mengidentifikasi gambaran KIPI reaksi lainnya vaksinasi Moderna pada pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Cicalengka,
- e. Mengidentifikasi lama hari KIPI Moderna pada pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Cicalengka,
- f. Mengidentifikasi dampak KIPI Moderna pada pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Cicalengka,

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar untuk memahami dan mengembangkan konsep perihal Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi Moderna pada program Vaksinasi COVID-19 yang masih dianggap baru (Monitoring pasca vaksinasi).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah memberikan pengalaman untuk melakukan surveilan aktif atas KIPI yang mungkin terjadi pada vaksinasi Moderna dan mengetahui karakteristik KIPI Moderna.

b. Bagi Pegawai

Manfaat penelitian bagi pegawai adalah memberikan kesempatan kepada pegawai sebagai peserta vaksinasi untuk menyampaikan KIPI yang mungkin terjadi setelah pemberian vaksin Moderna dan dengan sendirinya akan meningkatkan pengetahuan tentang KIPI Moderna sehingga menurunkan tingkat kecemasan atas KIPI yang dirasakan

c. Bagi Perawat

Manfaat penelitian bagi profesi perawat adalah meningkatkan pengetahuan tentang karakteristik KIPI yang mungkin timbul berdasarkan jenis vaksin COVID-19 yang digunakan. Dengan meningkatnya pengetahuan maka diharapkan akan meningkatkan layanan vaksinasi COVID-19 dalam observasi, edukasi dan penanganan KIPI COVID-19.

d. Bagi Rumah Sakit

Manfaat penelitian bagi RSUD Cicalengka diharapkan menjadi acuan dalam penyelenggaraan pelayanan vaksin COVID-19 baik layanan vaksinasi untuk pegawai yang memungkinkan akan berdampak pada pelayanan kesehatan, maupun untuk masyarakat yang memungkinkan akan berdampak terhadap tindak lanjut KIPI yang mungkin timbul.

e. Bagi Pendidikan

Manfaat penelitian bagi Institusi pendidikan diharapkan dapat bermanfaat menambah referensi terkait KIPI pada program Vaksinasi COVID-19.

f. Bagi Institusi

Manfaat penelitian bagi Institusi terkait, dalam hal ini melalui Dinas Kesehatan diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem layanan Vaksinasi COVID-19 berbasis aplikasi Pcare sehingga efek samping yang mungkin timbul setelah peserta vaksinasi berada di luar layanan vaksinasi dapat dimonitor, dicatat dan dilaporkan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi Moderna pada Pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Cicalengka Cicalengka Bandung” yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian baik secara umum maupun khusus, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi landasan teoritis, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, pengolahan dan analisis data, prosedur penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta etika penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi hasil berupa data-data penelitian tentang Gambaran Kejadian Ikutan Pasca Vaksinasi Moderna pada Pegawai Rumah Sakit Umum Daerah Cicalengka Bandung.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan akhir dari penelitian dan saran yang relevant terkait KIPI dan penatalaksanaannya.